

TEKA-TEKI MINANGKABAU: Analisis Struktural

Armini Arbain

Labor Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

Conundrum of Minangkabau represent one of folklor oral half form. As a form of folklor, conundrum of Minangkabau show how values expanding in the centre of its owner society. Conundrum of Minangkabau pregnant teaching value to associate with old hail fellow well met and also with wide society. Despitefully, also seen teaching to to have the character of resilient in studying and trying

A. PENDAHULUAN

Teka-teki Minangkabau merupakan salah satu bentuk folklor setengah lisan atau sebagian lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-memurun di antara kolektif tersebut, secara tradisional dan versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat atau *Mnemonic device* (Danandjaya, 1991: 2)

Menurut Danandjaya (1991: 33) teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan memiliki jawaban tradisional pula. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui terlebih dahulu jawabannya. Sementara unsur-unsurnya menurut Georges dan Dundes terdiri dari satu atau lebih unsur pelukisan (deskripsi), sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (referent) harus diterka (1963, 113).

Sebagai sebuah etnik, Minangkabau juga memiliki sejumlah teka-teki. Dewasa ini, teka-teki Minangkabau nyaris tidak lagi dikenal oleh generasi muda. Artinya, warisan budaya ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemilikinya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam teka-teki Minangkabau perlu dikaji secara ilmiah struktur dan fungsi teka-teki Minangkabau tersebut.

Tujuan di atas, sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia dewasa ini, yakni sedang giat-giatnya melakukan pengumpulan folklor, terutama folklor setengah lisan melalui proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, sebagai penunjang kebudayaan nasional

Populasi penelitian ini adalah semua teka-teki Minangkabau. Sedangkan sampel diambil dari wilayah sebaran yang ada di Minangkabau yakni, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, dan Padang Pariaman. Kelima daerah ini dianggap dapat mewakili teka-teki Minangkabau secara umum, karena dari data yang diperoleh terlihat bahwa teka-teki Minangkabau yang ada pada satu daerah tidak jauh berbeda dengan teka-teki di daerah lain di Minangkabau. Data diperoleh dari informan dengan cara merekam dengan tape recorder serta pencatatan. Selanjutnya data dideskripsikan ke dalam bahasa Minangkabau lalu dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan teka-teki Minangkabau di lapangan terjaring data sebanyak 103 teka-teki. Jumlah ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok ini masih diklasifikasi menjadi beberapa kelompok. Pengklasifikasian ini dibuat berdasarkan pertanyaan dari teka-teki Minangkabau. Hal ini dilakukan karena pengklasifikasian berdasarkan pada jawaban seringkali hasilnya tidak memuaskan, mengingat bahwa banyak teka-teki yang berbeda pertanyaan namun jawabannya sama sehingga jumlah teka-teki menyusut (Danandjaya, 1991: 36). Klasifikasi di bawah ini dibuat berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Archer Taylor (dalam Danandjaya, 1991: 36-37). Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

a. Pengelompokan Berdasarkan Persamaan Sifat dengan Alam

1. Persamaan dengan Manusia dan proses kehidupannya.

- a. + Orang tua berbaju besi, apa itu ?
- Lokan (kerang)
- b. + Orang tua berbaju (memakai baju) manik, apa itu ?
- Cempedak (nangka)
- c. + Orang tua mati bergantung, apa itu ?
Daun pisang kering yang masih tergantung pada pohon pisang
- d. + Orang tua bertelinga sebelah, apa itu ?
- Bedil
- e. + Orang tua jatuh bersorak, apa itu ?
- Daun kelapa rontok

2. Persamaan dengan beberapa orang manusia

- a. + Berempat menumbuk padi/ berdua menampi/ seorang menghalau ayam, apa itu ?
- Kerbau
- b. + Orang berlima bersaudara/ tiba di goa berbunuhan, apa itu ?
- Orang makan sirih lengkap
- c. + Orang berdua bersaudara/ganti berganti saling mendahului, apa itu ?
- Kaki sedang berjalan
- d. + Orang berdua bersaudara tapi tidak pernah bertemu, apa itu ?
Telinga
- e. + Orang berempat bersaudara/ berlomba ingin mendahului, apa itu
Baling-baling
- f. + Induknya (ibunya) dirut-urut, - anaknya dipijak-pijak, apa itu ?
Tangga (jenjang)
- g. + Induknya (ibunya) duduk, anaknya - mengaduk-aduk, apa itu ?
Periuk dengan senduk
- h. + Induknya dipangku-pangku/anaknya - mencari makan, apa itu ?
Orang menembak dengan bedil
- i. + Induknya menelentang/anaknya tidur- tiduran, apa itu ?
Gilingan cabe
- j. + Induknya menjalar anaknya berciciran - (bertebaran) , apa itu ?
Buah Labu

3. Persamaan dengan binatang dan tingkah lakunya.

- a. + Ekornya bagai ekor kambing/jatuhnya bergerontang, apa itu ?
- Kelopak betung (kelopak bambu yang kering)

- b. + Ekornya runcing bagaikan bekicot/ matanya tajam bukan kepalang/orang ingin ke hilir, dia ingin ke mudik, apa itu ?

- Belung (kampak)

- c. + Kapaknya empat/kakinya enam/ekornya seperti meriam / kepala buta menggeling-geling, apa itu ?

- Capung

- d. + Bertelur ke darat/mengeram ke laut, apa itu ?

- Penyu

- e. + Bertelur di atas gunung/ menetas di telapak tangan, apa itu ?

- Kutu

- f. + Makan menyudu/berak ke punggung, apa itu ?

- Katam

- g. + Bertelur di awang-awang/menetas di telapak tangan, apa itu ?

- Buah manggis

4. Persamaan dengan tumbuh-tumbuhan dan sifatnya

- a. + Ambil duri, berpagar duri/sorga di dalamnya, neraka di luarnya, apa itu ?
- Buah durian (duren)

- b. + Dibuka kain tersua rumput, dibuka rumput tersua daging, dibuka daging tersua tulang, dibuka tulang tersua benak, apa itu ?
- Buah jagung

5. Persamaan dengan benda-benda alam

- a. + Dibuka seluas alam/ditutup sebesar kuku, apa itu ?

- Mata

- b. + Dalam rumah membuat rumah/mencampur di dalam diri, apa itu?

- Laba-laba

- c. + Muntah ke bumi /makan ke laut, apa itu ?

- Pukat

- d. + Hilang di laut Baharullah /timbul di bukit Sabarullah, apa itu?

- Orang merokok

6. Persamaan dengan tingkah laku manusia (kehidupan)

- a. + Malam jadi raja/ siang menjadi budak, apa itu ?

- Lampu duduk

- b. + Menyelan ke laut/berjalan di pasir/jejak menjadi kata-kata, apa itu ?

- Kalam (pena tinta)

- c. + Bergolek-golek mencari nyawa/dapat nyawa badan terbang, apa itu ?
 - Telur ayam menetas
- d. + Bagi nama bagi gunanya/diam di rumah senamanya, apa itu ?
 - Ikat pinggang

b. Pengelompokan Berdasarkan Penambahan Keterangan

1. Penambahan keterangan bersifat membandingkan (komparatif).

- a. + Sebesar-besar batang, batang apa yang paling besar
 - Batang air (sungai)
- b. + Sebanyak-banyak batang, batang apa yang tidak bisa dilangkahi
 - Batang hidung
- c. + Sebanyak-banyak batang, batang apa yang tidak bisa ditebang
 - Batang air (sungai)
- d. + Setinggi-tinggi tulang, tulang apa yang paling tinggi
 - Tulang bubungan atap
- e. + Sepanjang-panjang hati, hati apa yang paling panjang
 - Hati jalan
- f. + Sepanjang-panjang lidi, lidi apa yang paling panjang
 - Lidi hujan
- g. + Sejernih-jernih air, air apa yang paling jernih
 - Air jernih (nama sebuah desa di kecamatan Baso)
- h. + Sebanyak-banyak buah, buah apa yang tidak bisa dimakan
 - Buah baju
- i. + Sebanyak-banyak anjing, anjing apa yang tidak punya ekor
 - Anjing pontong

2. Penambahan Keterangan yang bersifat menegatifkan atau meniadakan.

- a. - Berpayung bukannya raja/bersisik
 - bukannya ikan, apa itu ?
Buah Nenas
- b. + Mendengung bukannya kumbang/berbelalai bukannya gajah, apa itu
 - Nyamuk
- c. + Berbungkus bukannya lepat/ ditanam
 - bukannya biji, apa itu ?
Mayat

- d. + Rimbun bukannya kayu aru/harian
 - bukannya serikaya, apa itu ?
Serni
- e. + Dittuang bukannya anak/ dibuang
 - bukannya satipah, apa itu ?
Jala
- f. + Mengasap bukannya kabut/ beriak
 - bukannya ombak, apa itu ?
Nasi menggelelak

3. Penambahan keterangan bersifat melanjutkan (progresif)

- a. + Waktu kecil menjadi re/besar menjadi be/sesudah mati menjadi bi, apa itu ?
 - Rebung/betung/bilah
- b. + Pagi hari berkaki empat/tengah hari berkaki dua, sore hari berkaki tiga, apa itu ?
 - Merangkak, berjalan /berjalan memakai tongkat. Perjalanan hidup manusia dari kecil sampai tua
- c. + Waktu kecil bersanggul/sudah besar bergerai rambutnya, apa itu ?
 - Pakis
- d. + Waktu kecil berbaju/sudah besar bertelanjang, apa itu ?
 - Rebung
- e. + Waktu kecil sebesar bedil/sudah besar selehar papan, apa itu ?
 - Pucuk pisang
- f. + Kecil menjadi kawan/ besar menjadi lawan, apa itu ?
 - Api dan air

4. Penambahan keterangan yang bersifat perlawanan (kontradiktif)

- a. + Urat di atas/pucuk di bawah, apa itu ?
 - Jenggot
- b. + Ditampar di bawah/ mati diatas, apa itu ?
 - Sumpitan
- c. + Berbunyi di bawah dicari di atas, apa itu ?
 - Atap bocor
- d. + Kulit di dalam /si di luar, apa itu ?
 - Rempela ayam
- e. + Berjalan kaki ke bawah/berhenti kaki di atas, apa itu ?
 - Kelelawar
- f. + Kerak di atas/bubar di bawah, apa itu ?
 - Kudis
- g. + Semakin ditumbun/makin tambah dalam, apa itu ?
 - Timbangan (neraca)
- h. + Makin didekati/sentakin jauh, apa itu ?
 - Telinga

- i. + Teringat tinggal/ lupa terbawa, apa itu?
Lintah di kaki
- j. + Tampak (kelihatan) ada /terasa tidak, apa itu?
- Asap
+ Terasa ada /tampak tidak, apa itu?
- Angin
+ Dipotong tambah panjang/disambung makin singkat (pendek) , apa itu?
- Kain sarung
+ Mau pergi menghadap menghadap akan pulang, apa itu?
- Orang membawa parian (tempat membawa air dari bambu)
+ Masuk miring/keluar miring, apa itu?
- Memasang buah baju
+ Bergigi di luar badan/ditutup mata makanya dapat melihat, apa itu
- Orang tua yang sudah rabun
+ Masuk basah/keluar kering, apa itu?
- Orang makan tebu
+ Pangkal basah/ujung berasap, apa itu?
- Orang merokok
+ Yang masak yang asam/ yang muda yang manis, apa itu?
- Ketimun
5. Penambahan keterangan yang bersifat perumpamaan (metafor)
- a. + Tiga petak, tiga perjuritiga ekor kumbang di dalamnya, apa itu?
- Buah jarak
- b. + Naik bukit, turun bukit/bersua putri berjuntai, apa itu?
- Kacang
- c. + Berumah ada, berpintu tidak/tahi tikus banyak di dalamnya, apa itu Buah pepaya
- d. + Badannya besar panjang/kainnya bertambal-tambal, apa itu?
- Batang enau
6. Penambahan keterangan yang bersifat kekerapan (frekuentatif)
- a. + Disebut sekali ada di tangan/disebut dua kali ada di dalam perut, apa itu?
- Gelang dan gelang-gelang
- b. + Disebut sekali jauh/disebut dua kali dekat, apa itu?
- Langit dan langit-langit
- c. + Disebut sekali perlu bagi kita/disebut dua kali dibenci musuh, apa itu?
- Mata dan mata-mata
- d. + Disebut sekali ada dalam air/ disebut dua kali ada di awang-awang, apa itu?
- + Ikan barau dan burung barau-barau
- e. + Disebut sekali binatang/ disebut dua kali mainan, apa itu?
- Kucing dan kucing-kucingan
- f. + Disebut sekali obat/ disebut dua kali makanan/disebut tiga kali bisa membunuh orang, apa itu?
- Pel/pelo/pelor
7. Penambahan keterangan yang bersifat tujuan dan akibat
- a. + Mendaki-daki/ bersua air setempuring, apa itu?
- Orang memanjat kelapa
- b. + Berjalan, berjalan terus/bersua orang memancing, apa itu?
- Betung (bambu) di tepi air
- c. + Mendaki, mendaki terus/bersua air setitik, apa itu?
- Orang memanjat pohon pinang
- d. + Bertali ke serambi, tergantung sebesar padi/ mencari makan hendak mati, apa itu?
- Orang memancing
- e. + Keluar anak di empu kaki/terulur jantung makanya akan mati, apa itu?
- Batang pisang
- f. + Lantai ditembak/hidung yang kena, apa itu?
- Kentut
- g. + Tersinggung rusuknya/memerah kepalanya, apa itu?
- Api-api (korek api)
- h. + Badannya bungkuk/makannya segala hijau, apa itu?
- Sabit
- i. + Bertemu bulu dengan bulu/bagaikan mati keenakan, apa itu?
- Tidur
- j. + Awalnya kecil, setelah itu besar/setelah sampai umurnya dia kembali kecil, apa itu?
- Bulan
- k. + Rusak yang tua tidak apa/rusak yang tengah tidak apa/rusak si bungsu makanya luh, apa itu?
- Parian

Selain klasifikasi di atas masih dapat ditambah dengan toka-teki yang merupakan penyimpangan dari kebiasaan. Yang bersifat penyimpangan adalah :

- a. + Berpusat ke ekor (pantat), bertelinga ke bibir, apa itu?
- Keranjang

- b. + Berbilik ada /berpintu tidak, apa itu ?
- Betung (bambu)
- c. + Berumah ada /berpintu tidak, apa itu ?
- Telur
- d. + Diketok tidak pecah, direndam tidak basah/ dipanggang tidak hangus, apa itu ?
- Bayang-bayang

Dari klasifikasi di atas terlihat bahwa jumlah teka-teki yang terjaring dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 103 buah teka-teki. Klasifikasi ini di samping melihat bagaimana struktur dan sifat dari pertanyaan juga dapat membantu analisis terhadap hubungan antara pertanyaan dengan jawaban atau struktur teka-teki secara keseluruhan. Sebuah teka-teki baru bermakna jika dapat dipahami hubungan antara pertanyaan dengan jawaban.

C. STRUKTUR TEKA-TEKI MINANGKABAU

Teka-teki Minangkabau memiliki dua unsur yakni unsur dekritisi pertanyaan atau topik dan unsur jawaban atau referent. Hasil analisis memperlihatkan bahwa antara pertanyaan (topik) dan jawaban (referent) teka teki Minangkabau memiliki hubungan yang tidak bertentangan. Hubungan tersebut adalah (1) Hubungan persamaan. Artinya jawaban (referent) memiliki persamaan dengan apa yang dideskripsikan dalam pertanyaan (topik). Persamaan tersebut ada yang berbentuk wujud (bentuk) dari benda, sifat, suara (bunyi), aktivitas, cara, ciri, bentuk dan ciri sekaligus, bentuk dan aktivitas, bentuk dan sifat serta aktivitas sekaligus.

Teka-teki yang memiliki persamaan antara jawaban dengan pertanyaan misalnya *Orang tua memakai baju besi, apa itu / jawabannya lokan (kerang)*. Dalam menjawab pertanyaan ini hal ini harus dipahami bagaimana sifat besi. Dalam hal ini terlihat bahwa kulit lokan (kerang) yang keras disamakan dengan sifat besi yang keras. Selanjutnya, untuk menjawab teka-teki yang pertanyaannya adalah *Orang tua mati bergantung, apa itu ?* Jawabannya adalah daun pisang yang sudah tua tetapi masih tergantung pada pohonnya. Terlihat di sini bahwa untuk menjawab pertanyaan tersebut harus dipahami dulu bagaimana bentuk orang mati yang tergantung. Bentuk tersebut diidentikkan dengan bentuk daun pisang yang sudah tua dan kering tetapi masih tergantung pada pohonnya, sehingga jawabannya bisa diterka yakni daun pisang kering yang tergantung pada pohon pisang.

Selanjutnya, ada teka-teki Minangkabau yang pertanyaannya memiliki persamaan aktivitas dengan jawaban contohnya adalah *Orang berlina bersaudara tiba di goa*

berbunuhan. Jawabannya adalah *orang makan sirih lengkap*. Maksudnya, jika orang makan sirih lengkap (daun sirih, pinang, sedah, gambir, dan tembakau) sirih dimasukkan ke mulut sampai di mulut dikunyah sehingga menimbulkan air ludah yang berwarna merah seperti darah diidentikkan dengan orang berlina yang masuk goa lalu pembunuhan sampai berdarah.

Contoh lain dari teka-teki yang memiliki persamaan aktivitas antara pertanyaan dan jawaban adalah *Induknya diurut-urut / anaknya di pijak-pijak / apa itu?* Jawabannya adalah orang naik atau turun tangga. Persamaan yang dikemukakan di sini adalah persamaan cara atau aktivitas. Jika seseorang naik atau turun tangga, orang tersebut akan menginjak anak tangganya dan memegang, pegangan yang ada di sisi tangga tersebut. Anak tangga identik dengan anak sementara pegangannya identik dengan ibunya.

Teka-teki yang memiliki persamaan bunyi atau suara antara pertanyaan dan jawaban adalah *Urang gaek jatuh bersorak, apa itu ?* Jawabannya adalah *Daun kelapa rontok*. Dalam hal ini terlihat bahwa jawaban daun kelapa rontok yang menimbulkan suara atau bunyi diidentikkan dengan orang tua yang jatuh lalu bersorak atau menimbulkan suara yang gaduh.

Sementara contoh teka-teki yang antara jawaban dan pertanyaan memiliki persamaan bentuk dan sifat sekaligus adalah sebagai berikut. *Bergigi di luar badan/ di tutup mata makanya dapat melihat, apa itu ?* Jawabannya adalah *orang tua yang rabun*. Maksudnya adalah orang tua yang mempunyai gigi palsu sehingga dikatakan bahwa giginya ada di luar dan kalau ingin melihat sering mengecilkkan matanya karena matanya sudah rabun atau tidak dapat melihat dengan normal. Jadi, dari teka-teki ini terlihat antara pertanyaan dan jawaban ada persamaan bentuk dan sifat.

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa untuk menjawab pertanyaan teka-teki jenis ini harus dipahami lebih dulu sifat, wujud, cara dan aktivitas dari apa yang dideskripsikan dalam pertanyaan dan sekaligus si penerka harus mampu mencari sesuatu hal yang memiliki persamaan dengan apa yang dimaksud pada pertanyaan.

(2) Teka-teki yang memiliki hubungan identitas antara pertanyaan dan jawaban. Artinya pertanyaan (topik) merupakan identitas dari jawaban (referent). Contoh dari teka-teki jenis ini adalah *kapaknya empat kakinya enam ekornya seperti meriam kepala menggeleng-geleng apa itu ?* Jawabannya adalah *capung*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut si penerka harus mengetahui lebih dulu binatang apa yang memiliki identitas atau ciri seperti apa yang dideskripsikan dalam pertanyaan. Kapak yang dimaksud adalah sayap capung, karena capung

memiliki empat sayap, dua di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan. Ekornya yang panjang diibaratkan dengan meriam dan kepala cupong menyang sering digerak-gerakkan. Dengan demikian, terlihat bahwa apa yang dideskripsikan dalam topik tersebut mengarah kepada identitas capung.

Contoh lain dari jenis ini adalah *Bertelur ke darat / mengeram ke laut/ apa itu?* Untuk menjawab pertanyaan ini, harus diketahui lebih dulu binatang apa yang kalau mau bertelur akan pergi ke darat dan setelah bertelur ia kembali ke laut. Binatang yang memiliki sifat atau ciri seperti itu adalah penyu. Dengan mengetahui hal tersebut dapat dijawab pertanyaan tersebut. Jawabannya adalah penyu.

Selanjutnya, dapat dikemukakan disini contoh yang referennya bukan makhluk hidup namun topik merupakan aktifitas makhluk hidup sehingga si penerka sering terjebak. Pertanyaannya *Makan menyudu/ berak ke punggung/ apa itu?* Untuk menjawab pertanyaan ini, si penerka sering terjebak karena kata makan pada pertanyaan membuat si penerka akan berfikir bahwa jawabannya pasti makhluk hidup. Ternyata jawabannya adalah *katam*. Katam adalah sejenis alat yang digunakan tukang kayu untuk menghaluskan papan. Benda tersebut digosokkan pada papan yang akan diratakan seperti orang makan menyudu dan lalu akan keluar di atasnya (di punggungnya) sampah dari hasil penghalus papan tersebut.

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa pertanyaan merupakan ciri atau identitas dari jawaban. Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan tersebut si penerka harus memiliki wawasan yang luas dan harus benar-benar paham ciri atau identitas dari hal yang dideskripsikan di dalam pertanyaan teka-teki tersebut. Teka-teki Minangkabau jenis ini juga menunjukkan bahwa antara pertanyaan (topik) dan jawaban (referent) tidak terdapat pertentangan.

(3) Teka-teki Minangkabau yang antara pertanyaan dan jawaban memiliki hubungan perumpamaan. Maksudnya pertanyaan merupakan perumpamaan dari jawaban. Untuk teka-teki jenis ini dapat dikemukakan beberapa contoh: pertanyaan *tiga pejak, tiga penjuru, tiga ekor kumbang di dalamnya apa itu?* Jawabannya adalah buah jarak. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa apa yang dideskripsikan di dalam pertanyaan identik dengan jawaban. Buah jarak yang beruang-ruang dan berisi biji tersebut diumpamakan sebagai tiga kamar yang berisi tiga ekor kumbang. Contoh lain adalah *Berrumah ada, berpintu tidak tahu tikus banyak di dalamnya, apa itu?* Jawabannya adalah *Buah Pepaya*. Teka-teki ini memperlihatkan jawaban yakni buah pepaya diumpamakan dengan sebuah

rumah yang tidak ada jendela dan di dalamnya banyak biji yang berwarna hitam seperti tahu tikus.

Contoh lain dari teka-teki jenis ini adalah *Badannya besar panjang/ kainnya bertambal-tambal, apa itu?* jawabannya adalah *batang enau*. Dalam hal ini, batang enau diumpamakan dengan manusia yang berbadan tinggi besar dan memakai baju yang bertambal-tambal karena kulit batang enau yang berlapis-lapis tersebut diibaratkan dengan pakaian yang bertambal-tambal.

Dari contoh di atas terlihat bahwa pertanyaan (topik) merupakan perumpamaan dari jawaban (referent) sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut si penerka harus mengetahui bahwa pertanyaan merupakan perumpamaan dari sesuatu.

(4) Teka-teki Minangkabau yang Jawaban merupakan penambahan kata dari pertanyaan. Kata yang muncul bisa bermakna yang berbeda dengan kata sebelumnya dan ada juga kata baru memiliki makna yang mempunyai hubungan dengan makna semula atau makna kata dalam pertanyaan. Dapat dikemukakan beberapa contoh *sebesar-besar (ula) ular, ular apa yang paling besar / Jawabannya adalah Ulando (belanda)*. Pertanyaan yang merupakan penambahan keterangan dan jawabannya juga menambahkan suku kata "ndo". Sementara kata dan arti kata yang ada dalam jawaban mengalami perubahan (ula menjadi ulando). Dengan demikian, terlihat bahwa makna kata yang baru yang ada dalam jawaban sama sekali tidak berhubungan dengan makna kata yang ada dalam pertanyaan. Hal yang sama terlihat pada contoh berikut ini *sebesar-besar kuman (bakteri), kuman apa yang paling besar?* Jawabannya adalah *Kumandur (mandor)*. Contoh ini juga memperlihatkan bahwa makna kata dalam pertanyaan dengan kata yang baru dalam jawaban tidak mempunyai hubungan.

Berbeda dengan contoh di atas, teka-teki jenis ini di samping ada teka-teki yang arti kata yang ada dalam pertanyaan berbeda dengan arti kata yang baru (dalam jawaban) juga ada teka-teki jenis yang makna kata yang ada dalam pertanyaan dan jawaban terdapat hubungan seperti contoh berikut: *Sebanyak-banyak buah, buah apa yang tidak bisa dimakan?* Jawabannya adalah *Buah baju*. Pada contoh ini terlihat bahwa kata "buah baju" masih mempunyai hubungan dengan kata "buah" pada pertanyaan yakni sama-sama mempunyai persepsi buah (memiliki ciri yang hampir sama) namun dalam hal ini adalah buah baju (kancing). Contoh lain adalah *sebanyak-banyak batang, batang apa yang tidak bisa dilangkahi?* Jawabannya adalah *batang halang*. Contoh ini, sama dengan contoh

sebelumnya bahwa makna kata yang muncul pada kata baru dalam jawaban masih memiliki ciri yang sama dengan kata batang yang ada dalam pertanyaan walaupun maksudnya berbeda. Kata batang pada pertanyaan dipersepsikan sebagai pohon sementara kata batang pada jawaban dipersepsikan sebagai tulang hidung yang sering juga disebut dengan batang hidung. Dari beberapa contoh jenis keempat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa teka-teki jenis penambahan kata atau suku kata pada jawaban ini mempunyai dua bentuk yang pertama adalah bentuk teka-teki yang penambahan kata atau suku kata pada jawaban yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata dalam pertanyaan dan yang kedua adalah penambahan kata yang memiliki hubungan dengan kata dalam pertanyaan. Dengan demikian, untuk menjawab teka-teki jenis ini, si penerka harus memahami lebih dulu apa makna kata yang menjadi permasalahan atau yang didiskripsikan dalam pertanyaan.

D. NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TEKA-TEKI MINANGKABAU

Menurut Bascom fungsi folklor adalah (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) pemiliknya, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*Pedagogical device*) dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota masyarakatnya (Danandjaya, 1991 : 19). Berangkat dari beberapa fungsi ini terlihat bahwa teka-teki Minangkabau juga mengandung nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Minangkabau. Artinya dari teka-teki Minangkabau dapat dilihat nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Orang Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Pemakaian kata "Alam" ini mengandung makna yang tidak bertara. Alam bagi mereka adalah segala-galanya. Bukan hanya sebagai tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berketurunan, melainkan juga mempunyai makna filosofis seperti yang diungkapkan dalam mamangannya yakni Alam Terkembang jadi guru. Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam pepatah, petiiti, Mamangan dan lain-lain mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam (Navis, 1984 : 59). Sejalan dengan pendapat Navis ini terlihat bahwa apa yang didiskripsikan dalam teka-teki Minangkabau juga banyak terkait dengan alam.

Dari data terlihat ada beberapa teka-teki yang mendeskripsikan hubungan anak dengan

orang tuanya seperti contoh berikut *Induknya (ibu) diurut-urut anaknya dipijak-pijak, apa itu ? jawabannya Orang naik atau turun tangga.* Contoh lain *Induknya (ibu) duduk / anaknya mengaduk-aduk. Apa itu ? Jawabannya Peruk dan sendok ketika orang memasak.* Ada beberapa contoh lain yang memperlihatkan hubungan antara induk dan anak yang kesemuanya menyebutkan kata *induk* atau ibu, tidak ada satupun teka-teki yang menyebutkan kata bapak.

Dari contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara anak dan ibunya sangat dekat. Di samping itu, kedudukan ibu sangat dijunjung tinggi karena semua teka-teki memperlihatkan bahwa perlakuan terhadap ibu lebih istimewa karena ibu bersenang-senang ada yang diurut-urut, dipangka-pangku dan lain-lain sementara anaknya dipijak-pijak, mengaduk-aduk dan lain-lain. Hal ini dapat dihubungkan sistem keturunan orang Minangkabau yang menarik keturunan dari garis ibu atau sistem matrilineal.

Sesuai dengan falsafah orang Minangkabau alam ini adalah guru, maka dalam mengambil garis keturunan orang Minangkabau berguru pada alam. Itulah yang mengadung, menyusukan, memberi makan dan memeliharanya. Jadi, orang yang paling dekat dengan anak adalah ibu bukan bapak. Jika anak dipisahkan dari ibunya akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh sebab itu anak selalu lekat pada ibunya serta selalu berada dalam kaumnya. Hal inilah yang menyebabkan orang Minangkabau memakai garis keturunan menurut garis ibu (Mansoer, 1970 : 35). Sejalan dengan itu, kedudukan wanita di Minangkabau sangat dimuliakan dengan sebutan *Bundo Kanduang* (bunda Kandung). Bunda kandung adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. *Bundo* artinya ibu, *kanduang* artinya sejati. Bunda kandung adalah ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan (Hakimi, 1984 : 75). Hal ini memperlihatkan bahwa orang Minangkabau kehidupannya sangat dekat dengan ibu dan sangat memuliakan ibu.

Dari uraian di atas dapat dipahami mengapa teka-teki Minangkabau yang mendiskripsikan hubungan antara anak dan orang tua selalu menggunakan induk atau ibu bukan bapak. Hal ini memperlihatkan bahwa teka-teki Minangkabau merupakan proyeksi dari nilai budaya masyarakat pemiliknya.

Proyeksi lain yang dapat dilihat dari teka-teki Minangkabau adalah pola hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong. Manusia hidup pasti membutuhkan orang lain di sekelilingnya sehingga terjadi komunikasi. Jika terjadi komunikasi yang tidak lancar atau ada sebuah permasalahan yang ditangani bersama.

maka diperlukan musyawarah. Artinya, untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan diperlukan musyawarah dan tolong menolong. Hal ini terlihat dalam mamangan orang Minangkabau seperti yang terlihat di bawah ini:

Nan buta pahambuih lasuang
 'Yang buta penghembuslesung'
Nan pakak pamasang badia
 'Yang tuli pemasang bedil'
Nan patah pangajuik ayam
 'Yang patah pengejut ayam'
Nan lumpuah paunyi rumah
 'Yang lumpuh penghuni rumah'
Nan bingung ka disuruh
 'Yang bingung untuk disuruh'
Nan pandai tampak batanyo
 'Yang pandai tempat bertanya'
Nan cadiak bakh baiyo
 'Yang cerdik untuk bermufakat'
Nan kaya tampak batenggang
 'Yang kaya tempat meminjam'

Mamangan atau pegangan orang Minangkabau di atas mengisyaratkan bahwa dalam menempatkan seseorang harus disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga dalam menyelesaikan suatu pekerjaan berat, Pekerjaan tersebut dengan mudah dapat dilakukan karena setiap orang sudah memahami apa pekerjaan yang dapat dilakukannya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dideskripsikan dalam teka-teki Minangkabau seperti *Berempat menumbuk/berdua menampi/ surang menghalau ayam, apa itu ?* Jawabannya adalah kerbau. Maksudnya jumlah kaki kerbau yang empat diumpamakan seperti empat orang yang sedang menumbuk padi. Telinga kerbau yang berjumlah dua buah diumpamakan dua orang yang sedang menampi karena sifat telinga yang mengipas-ngipas seperti orang menampi. Ekor kerbau diumpamakan sebagai orang yang sedang menghalau ayam. Aktivitas (menumbuk, menampi, dan menghalau ayam) tersebut memperlihatkan sebuah pekerjaan besar yang dilakukan bersama-sama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Contoh lain yang memperlihatkan bahwa dalam hidup ini manusia harus bermusyawarah dan tolong menolong adalah *Hiduplah dia karena kita/ hiduplah kita karena dia, apa itu ?* Jawabannya adalah Padi. Maksudnya, padi bisa tumbuh karena ditanam dan dipelihara oleh manusia. Sebaliknya, manusia dapat bertahan hidup juga karena makan nasi (padi). Dengan demikian, terlihat ada hubungan timbal balik yang saling membutuhkan.

Dari contoh teka-teki di atas terlihat bahwa hidup harus saling tolong menolong dan menempatkan seseorang pada kemampuannya,

sehingga suatu pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan baik.

Di samping hal di atas, dari teka-teki Minangkabau juga terlihat ada ajaran untuk berusaha baik dalam menuntut ilmu maupun dalam bekerja untuk memperjuangkan hidup. Sesuai dengan falsafah alam Minangkabau bahwa kehidupan sebagai suatu dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus menerus. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungan hidup sesamanya yang merupakan bahagian alam. Untuk penyesuaian diri inilah manusia harus berusaha dalam segala bidang. Hidup merupakan suatu perjuangan dan perjuangan membutuhkan suatu strategi dan perhitungan agar perjuangan tersebut membuahkan hasil yang diinginkan. Ajaran-ajaran untuk berjuang dan berusaha terlihat dalam teka teki berikut : *Naik bukit, turun bukit/ bersua putri berjuntai, apa itu ?*, jawabannya adalah *Kacang*. Maksudnya untuk mendapatkan kacang, harus melalui suatu usaha yang panjang dan berliku. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan suatu yang indah (dalam hal ini diumpamakan bagai seorang putri) seseorang harus berusaha yaitu dengan naik bukit turun bukit. Jadi, untuk mendapatkan suatu yang diinginkan dibutuhkan suatu usaha yang maksimal yang diumpamakan bagai orang naik turun bukit. Tercermin dari ontok di atas bahwa dalam hidup manusia harus berjuang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang diidamkan.

Contoh lain dari teka teki yang berhubungan dengan perjuangan dan berusaha adalah *Ambil dari, berpagar dari/ sorga di dalamnya, neraka di luar, apa itu ?*, jawabannya adalah *Memetik buah durian (duren)*. Maksudnya, untuk dapat menikmati isi duren, harus dipegang durinya. Jadi, untuk mendapatkan suatu yang enak diibaratkan dengan sorga harus melalui neraka, tentunya dalam melewati neraka kita harus mempunyai suatu kekuatan untuk bertahan hidup. Sama halnya dengan contoh di atas bahwa untuk sampai ke tempat tujuan yang diinginkan dibutuhkan suatu usaha dan pertahanan, tidak boleh putus asa dan menyerah pada keadaan. Jika menyerah pada keadaan, seseorang akan kandas di tengah jalan dan dengan sendirinya apa yang diidam-idamkan tidak akan tercapai seperti yang terlihat pada contoh berikut ini pertanyaan *Mendaki, mendaki terus bersua air setitik, apa itu ?* Jawabannya *orang memanjat pohon pinang*. Pertanyaan lain *Berjalan-berjalan terus, bersua orang memancing, apa itu ?* Jawabannya *Bambu di tepi air*. Dari pertanyaan teka-teki ini terlihat bahwa untuk meraih sesuatu harus ada perjuangan. Artinya,

jika seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh dan ulet, suatu ketika pasti akan memetik hasil.. Berjalan, berjalan terus atau mendaki, mendaki terus dapat di artikan bahwa melakukan sesuatu itu harus setahap demi setahap dan juga harus sampai ke ujung sehingga di ujung itulah akan didapatkan hasil

Di samping itu, dalam menuntut ilmu manusia juga tidak boleh bersifat cepat puas dan angkuh. Seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi akan merasakan ilmunya makin sedikit selinga ia berkeinginan untuk menuntut atau menimba ilmu lebih banyak seperti yang terlihat dalam teka-teki berikut ini *makin ditimbin makin dalam, apa itu ?* Jawabannya adalah *neraca atau timbangan*. Deskripsi pertanyaan ini di samping dijadikan sebagai pertanyaan dalam teka-teki juga sering digunakan untuk memberi nasihat dalam menuntut ilmu. Di Minangkabau para orang tua sering memberi nasihat pada anaknya dalam menuntut ilmu harus seperti ilmu padi yakni semakin tua dan berisi makin tunduk dan diiringi dengan nasihat jika menuntut ilmu harus seperti neraca atau timbangan, semakin diisi akan semakin banyak beratnya sehingga makin dalam. Hal ini diibaratkan sebagai seseorang yang mencari ilmu pengetahuan semakin bertambah ilmu seseorang, maka ia akan merasa makin banyak ilmu atau pengetahuan yang belum dimilikinya karena ilmu pengetahuan sangat luas.

Sejalan dengan hal di atas, dalam menuntut ilmu seseorang juga diajarkan tidak boleh seperti katak di bawah tempurung. Artinya, dalam menuntut ilmu, seseorang tidak boleh merasa bahwa ilmu yang dimilikinya yang paling sempurna sehingga ia merasa paling pintar dan tidak mengakui bahwa ilmu ini sangat luas karena memang tidak pernah tahu. Dalam kaitannya dengan ini orang tua-tua sering mengiharakan bahwa dalam menuntut seseorang harus membuka diri dan membuka mata lebar-lebar. Seperti yang terlihat pada teka-teki berikut ini *Ditutup sebesar kaki' dikembang selebar alam, apa itu ?* Jawabannya adalah *mata*. Maksudnya, jika seseorang dalam menuntut ilmu dia tidak membuka wawasannya seluas-luasnya maka ia dalam melihat sesuatu itu kecil saja dan ia merasa dirinyalah yang paling pintar. Jadi, dalam menuntut ilmu, manusia harus membuka matanya seluas-luasnya karena ilmu tersebut seluas alam.

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa ada sejumlah teka-teki yang dapat dijadikan sbagai proyeksi dari masyarakat Minangkabau yakni ajaran untuk berusaha dan menuntut ilmu. Sejalan dengan itu dalam teka-teki Minangkabau juga terlihat ada pula ajaran untuk manusia agar memiliki sifat arif dalam mengarungi kehidupan.

Orang Minangkabau terkenal dengan sifat kerifannya seperti apa yang termukil dalam mamangannya yang berbunyi. *Ahar takilek alah takalam, tahu dikilek dengan bayang*. Artinya seseorang dituntut harus memiliki sifat arif sehingga dapat memahami dan mengarungi kehidupan dengan baik. Jadi, dalam mengarungi hidup ini orang Minangkabau tidak hanya melihat apa yang tersurat tetapi harus mampu membaca yang tersirat. Di dunia ini tidak semuanya berjalan pada tempatnya, tetapi ada penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan inilah yang harus dimaklumi. Dalam teka-teki hal ini juga tergambar seperti contoh berikut: Pertanyaannya *dibungkus bukannya kiriman/ ditanam bukannya biji, apa itu ?* Jawabannya adalah *Mayat*. Contoh lain *Ditimbang bukannya anak/ dibuang bukannya sampah, apa itu ?* Jawabannya adalah *Jala*. Artinya, tidak semua yang dibungkus tersebut itu kiriman dan tidak semua yang ditanam itu adalah biji, tetapi ada hal lain yang dibungkus atau ditanam misalnya sebuah rahasia.

Demikian juga tidak semua yang ditimbang itu adalah anak, tetapi juga perasaan orang lain sehingga orangpun dapat menimbang perasaan kita sehingga adanya timbang-menimbang tersebut akan terjadi komunikasi yang baik. Selanjutnya, tidak semua yang dibuang itu adalah sampah tetapi yang harus dibuang tersebut adalah sifat-sifat negatif seperti iri, dengki dan lain-lain.

Hal di atas memperlihatkan bahwa dalam hidup ini manusia tidak boleh hanya melihat sesuatu kebiasaan yang biasa berlaku saja tetapi ada hal-hal yang merupakan suatu penyimpangan dan hal itu harus dimaklumi. Orang yang dapat memaklumi penyimpangan-penyimpangan tersebutlah yang disebut dengan orang yang bersifat arif.

Dari contoh di atas terlihat bahwa dalam teka-teki Minangkabau juga terdapat ajaran agar orang dapat melihat sesuatu yang keluar dari kebiasaan atau menyimpang. Di samping mampu membunca hal yang tersirat tersebut juga harus mampu menerimanya sehingga ia dapat berlaku arif dalam mengarungi kehidupan.

Selanjutnya, teka-teki Minangkabau juga memperlihatkan bahwa di dalamnya tersirat ajaran untuk selalu menghormati orangtua. Dalam adat Minangkabau diajarkan bahwa manusia harus menghormati orang tua. Menempatkan orang tua sebagai penasihat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dari sejumlah teka-teki yang mendeskripsikan orang tua selalu terlihat bahwa orang tua tersebut diibaratkan pada hal-hal yang bersifat positif contohnya teka-teki yang pertanyaannya adalah *Orang tua memakai baju besi, apa itu ?* Jawabannya adalah *lokut*. Orang tua memakai baju besi maksudnya

adalah bahwa pakaian tersebut tahan peluru karena bersifat keras dan tidak tembus peluru atau tidak bisa koyak. Jadi, diibaratkan bahwa orang tua merupakan orang yang sudah lama memakan asam garam kehidupan sehingga pertahan hidupnya kuat, tidak mudah diganggu orang lain.

Selanjutnya, orang tua juga dideskripsikan sebagai orang yang tidak mudah mengeluh seperti terlihat dalam contoh berikut ini *Orang tua jatuh bersorak, apa itu ? Jawabannya Daun kelapa rontok*. teka-teki ini memperlihatkan bahwa walaupun orang tua tersebut sudah jatuh, ia tetap bersorak dan bergembira. Artinya apa pun malapetaka yang dihadapinya ia selalu tabah tidak mengeluh bahkan dalam menerima musibah tersebut ia tetap memperlihatkan ketegarannya sehingga orang lain tidak mengetahui kekecewaan yang dialaminya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa orang tua selalu digambarkan sebagai pribadi yang tangguh sehingga pribadi tersebut dapat menempatkan dirinya pada posisi orang yang dihargai dan dihormati. Tidak satupun teka-teki Minangkabau yang mendiskripsikan orang tua yang mengibaratkan orang tua pada hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam teka-teki Minangkabau tersirat ajaran bahwa orang tua adalah sosok yang selalu dihormati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teka-teki Minangkabau ternyata mempunyai hubungan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Artinya, teka-teki Minangkabau dapat dikatakan sebagai sistem proyeksi pemiliknya yakni masyarakat Minangkabau. Nilai atau ajaran yang terdapat dalam teka-teki Minangkabau tersebut adalah (1) Dekatnya hubungan antara ibu dan anak. Maksudnya bahwa keturunan di Minangkabau ditarik dari garis dari pihak ibu atau apa yang disebut dengan sistem matrilineal (2) Ajaran harus tabah dalam menggapai cita-cita dan harus ulet serta terbuka dalam menuntut ilmu (3) Ajaran harus bersifat arif dalam mengarungi kehidupan, dan (4) Ajaran harus menghormati dan menghargai orang tua. Demikianlah nilai-nilai yang terdapat dalam teka-teki Minangkabau dan nilai tersebut bertalian dengan pola hidup orang Minangkabau.

E. FUNGSI TEKA-TEKI MINANGKABAU

Menurut Alan Dundes fungsi teka-teki adalah (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga jenazah (5) untuk dapat melebihi orang lain (Dundes, 1968 : 8) Dari hasil pengamatan di lapangan ada beberapa

fungsi teka-teki Minangkabau. Fungsi tersebut adalah (1) untuk menguji kepandaian seseorang. Dalam hal ini, disebut kepandaian bukan kecerdasan seseorang karena dalam kenyataan banyak teka-teki tidak dapat dijawab dengan daya berpikir saja melainkan jawabannya harus diketahui dahulu. Memang untuk menguasai pengetahuan suatu koleksi teka-teki, yang harus diketahui bukan saja pertanyaannya tetapi sekaligus jawabannya. Hal ini karena banyak teka-teki yang merupakan kiasan atau perumpamaan. Akibatnya, hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk menjawab suatu teka-teki tanpa pernah mengetahui lebih dahulu jawabannya. Oleh sebab itu, orang yang paling banyak mengetahui teka-teki akan memiliki kepuasan tersendiri (Danarjaya, 1991 : 45). Pendapat Danarjaya ini sekaligus dapat dijadikan alasan untuk fungsi teka-teki Minangkabau selanjutnya (2) Untuk memperlihatkan kelebihan seseorang dari orang lain. Seseorang yang mampu memberikan teka-teki dan orang lain tidak mampu memberikan jawaban, maka orang ini merasa puas dan sekaligus merasa diri dapat melebihi orang lain. Hal ini sangat terlihat ketika teka-teki itu diadakan saat bersendagurau. Orang yang memberi pertanyaan merasa dapat memperdayakan seseorang jika jawaban yang diberikan si penerka jauh meleset dari jawaban yang sebenarnya. Si penerka akan kalah sehingga dapat menimbulkan bahan tertawaan yang lain.

Kegiatan berteka-teki ini biasanya diadakan pada saat terang bulan pada malam hari. Para pemuda yang sehari-hari capek bekerja, pada malam hari di saat terang bulan akan keluar mencari hiburan. Mereka akan berkumpul bersama-sama lalu saling memberikan teka-teki. Ketika ada teka-teki yang tidak dapat dijawab oleh si penerka atau jawabannya jauh meleset, maka dia akan menjadi bahan tertawaan sehingga suasana menjadi ramai dan santai. Hal ini merupakan hiburan yang mengasikkan. Hanya saja, hiburan ini sudah tidak dijumpai lagi sekarang sehingga teka-teki Minangkabau semakin jarang dikenal oleh generasi muda.

Kegiatan lain yang dapat juga dijadikan sebagai ajang melempar teka-teki adalah ketika menuai padi di sawah. Acara ini lebih meriah dibandingkan dengan kegiatan diatas. Kegiatan menuai padi adalah suatu kegiatan yang sangat mengembirakan karena di samping memetik hasil juga kegiatan ini akan dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dari segala umur sehingga suasana semakin ramai dan mengembirakan. Dalam kegiatan ini, siapa saja boleh mengajukan teka-teki, laki-laki atau perempuan, orang muda atau orang tua sehingga acara menuai padi dapat dijadikan sebagai media hiburan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kesibukkan masyarakat, maka kegiatan ini juga sudah sangat jarang dijumpai. Walaupun kegiatan menuai tetap ada, tetapi kegiatan berteka-teki ini sudah hilang. Salah satu sebabnya adalah karena untuk menuai, dewasa ini tidak lagi dilakukan secara gotong royong tetapi mencari orang upahan sehingga tidak terjadi keakraban lagi. Orang upahan akan mengerjakan secepat mungkin pekerjaannya sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk bersendagurau.

Sejalan dengan kegiatan menuai, ada kegiatan menumbuk padi di lesung atau di kincir. Menumbuk padi ini, biasanya diadakan secara bersama-sama oleh kaum ibu atau perempuan. Biasanya, dalam kegiatan ini juga akan muncul teka-teki sehingga suasana menjadi ramai. Tidak jarang terjadi orang yang tidak ikut bekerjapun ikut serta bergabung untuk berteka-teki ini sehingga kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai media hiburan. Seperti halnya berteka-teki dalam kegiatan menuai padi di atas, berteka-teki pada acara menumbuk padi ini juga sudah tidak dijumpai lagi sekarang. Hal ini disebabkan masyarakat menumbuk padi tidak lagi di lesung atau di kincir tetapi sudah di penggilingan padi dan biasanya diupalkan.

Dari uraian di atas, terlihat ada beberapa fungsi teka-teki Minangkabau dan pada peristiwa atau kegiatan apa diadakan acara berteka-teki tersebut. Fungsi pertama adalah untuk menguji kepandaian seseorang dan fungsi kedua adalah untuk dapat melebihi seseorang. Dengan demikian, terlihat bahwa tidak semua fungsi yang dikemukakan oleh Dundes tersebut berlaku di Minangkabau. Fungsi kedua, ketiga, dan keempat yang dikemukakan oleh Dundes sama sekali tidak terlihat dalam masyarakat Minangkabau. Tidak dijumpai teka-teki Minangkabau yang dijadikan untuk meramal dan sebagai rangkaian acara perkawinan. Sementara, untuk mengisi waktu dalam acara begadang menjaga jenazah juga tidak dijumpai. Di Minangkabau sangat tabu bergembira pada saat mayat terbujur di tengah rumah.

F. KESIMPULAN

Dari seluruh pembicaraan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan.:

1. Berdasarkan deskripsi pertanyaan, teka-teki Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) Deskripsi pertanyaan berdasarkan persamaan dengan alam. Kelompok ini masih dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yakni (a) Persamaan dengan manusia (b) persamaan dengan tingkah-laku manusia, (c) persamaan dengan binatang (d) persamaan dengan tumbuh-tumbuhan, dan (e) persamaan dengan benda. Sedangkan (2) Berdasarkan

penambahan keterangan (a) Penambahan keterangan yang bersifat membandingkan, (b) penambahan keterangan yang bersifat meniadakan (menegatifkan), (c) Penambahan keterangan yang bersifat melanjutkan (Progresif), (d) Penambahan keterangan yang bersifat perlawanan (kontradiktif), (e) Penambahan keterangan yang bersifat perumpamaan (metaforikal), (f) Penambahan keterangan yang bersifat kekerapan (frekwentatif) dan (g) Penambahan keterangan yang bersifat tujuan atau akibat.

2. Struktur teka-teki Minangkabau memiliki dua unsur yakni unsur pertanyaan (topik) dan jawaban (referent). Kedua unsur ini memiliki hubungan (a) Jawaban memiliki persamaan dengan pertanyaan. Persamaan yang dimiliki mungkin sifat, bentuk (wujud), aktivitas, cara, dan ciri (b) Pertanyaan merupakan identitas dari jawaban (c) Pertanyaan merupakan perumpamaan dari jawaban, dan (d) Jawaban merupakan penambahan kata atau suku kata dari pertanyaan. Dalam hal ini, kata baru ada yang memiliki arti yang berhubungan dengan kata pertama dan ada kata baru maknanya berbeda sama sekali dengan kata asal.

3. Nilai atau ajaran yang terkandung dalam teka-teki Minangkabau adalah (a) ajaran memuliakan ibu, (b) ajaran untuk dapat bermusyawarah dalam masyarakat (c) Ajaran harus ulet dalam menuntut ilmu, (d) Ajaran untuk bersifat arif dalam bergaul, dan (e) Ajaran untuk selalu menghormati dan menghargai orang tua.

4. Fungsi teka-teki Minangkabau adalah (a) Untuk menguji kepandaian seseorang dan (b) Untuk dapat melebihi orang lain.

5. Kegiatan ini diadakan pada peristiwa (a) Untuk hiburan pada malam terang bulan (b) Pada acara menuai padi, dan (c) Pada saat menumbuk padi di lesung atau di kincir.

KEPUSTAKAAN

- Darmono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, Ht. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- 1994. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Calvin S. 2000. *Libido Kekuatan Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh S. Tasrif. Yogyakarta: Terawang.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra/Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- 1984. *Resepsi sastra*
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Ahinsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss mitos dan Karya sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Brunvand, Jan Harold. 1978. *The Study of Amerika Folklore: An Introduction*. New York: W.W., Norton & Co. Inc.
- Chadwick, A.J. 1986. *Minangkabau Vernacular Literature*. Thesis Presented for The Degree of Doctor of Philosophy at The Antropology Department of The University of Western Australia.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Dundes, Alan (ed) 1977. *The Study of Folklor*. Englewood Cliffs: NJ Prestice Hall Inc.
- Hakimi, Idrus. 1984. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Hawkes, Terrence. 1978. *Structuralism and Smiotics*. London: Methuen.
- Mansoer, MD. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafity Press.
- Propp, Vladimir, 1987. *Morfologi Certa Rakyat*. Terjemahan Noriah salim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rusmali, Maruh, (ed). 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.